

## DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN

Busahdiar<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia (indigenous). Keberadaannya sudah berlangsung lama bahkan dicap sebagai lembaga pendidikan Islam kuno/tradisional. Lembaga ini telah menghasilkan ribuan bahkan jutaan alumni/santri yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bahkan dari berbagai manca negara. Dalam perkembangannya pesantren ini telah mengalami pasang surut pembaharuan dalam berbagai sektor mulai dari segi manajemen, kurikulum dan sebagainya. Tipe pesantren seperti ini dikenal dengan pesantren modern. Sedangkan pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikannya dikenal dengan pesantren salafi. Saat ini pesantren semakin banyak diminati oleh orang tua karena pesantren sudah berani menawarkan kurikulum ganda yaitu kurikulum dari pemerintah (kemenag dan kemendikbud) dan kurikulum dari pesantren sendiri. Sehingga, out put dari pesantren selain cakap dalam bidang agama juga terampil dalam bidang keilmuan lainnya (sains). Di samping itu, setidaknya generasi yang terlahir dari rahim pesantren memiliki karakter tinggi atau nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Misalnya; sopan, santun, taat pada orang tua dan guru, mandiri, kesetiakawanan, ikhlas, tawadhu', sederhana, egaliter, dan bisa bekerja sama dengan semua pihak. Nilai-nilai pendidikan tersebut agak sulit didapat dari sekolah atau lembaga pendidikan formal.*

**KATA KUNCI:** dinamika, pesantren, santri, dan *indigenous*

### PENDAHULUAN

Salah satu institusi pendidikan Islam yang tidak pernah henti-hentinya dikaji dan diteliti oleh para peneliti (dunia akademik) adalah pesantren.<sup>2</sup> Karena sampai saat ini lembaga pendidikan yang banyak disebut sebagai lembaga pendidikan *indigenous* ini masih terus eksis bergandengan dengan lembaga-lembaga pendidikan modern.<sup>3</sup> Meski hampir berusia seabad,

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Prodi Pendidikan Agama Islam.

<sup>2</sup> Perkataan pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para *santri*. Dalam penelitiannya, Clifford Geertz berpendapat bahwa kata *santri* mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit *santri* adalah seorang murid suatu sekolah agama yang disebut pondok pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari perkataan *santri* yang berarti tempat untuk para *santri*. Sedangkan dalam arti luas dan umum *santri* adalah bagian penduduk Jawa dan Madura yang memeluk Islam secara benar-benar. Lihat; Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj.) Aswab Mahasin dari judul asli *The Religion of Java*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), cet. II, hlm. 268; Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: Siplees, 1994), hlm. 1; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), cet. IV; Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. II, hlm. 677; Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. I, hlm. 180; Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771.

<sup>3</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia (*indigenous*) yang mulanya istilah ini berasal dari pulau Jawa dan Madura serupa dengan *dayah*, *ranggang*, *meunasah* di Aceh dan *Surau* di Minangkabau. Pada masa selanjutnya istilah pesantren ini tidak hanya dipakai di Jawa dan Madura dan sebagainya. Bandingkan; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 16; Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1982), hlm. 21; Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, pengantar dalam*

ternyata lembaga pendidikan Islam ini tidak mau ketinggalan dan selalu berusaha untuk memposisikan dirinya dengan alamnya (lingkungannya). Bahkan, lembaga ini mampu menjadi *pioneer* dalam menciptakan manusia yang ber-*akhlakul karimah*. Hal ini sulit didapatkan dalam pendidikan formal (non pesantren).<sup>4</sup>

Dalam makalah ini akan dibatasi pembahasan sekitar dinamika pendidikan di pesantren. Yaitu; bagaimana dunia pesantren menanggapi perkembangan ilmu dan lingkungan sekitarnya? Apakah pesantren meniru, mengambil sebahagian dan menolak sama sekali perubahan yang terjadi? Dan nilai-nilai luhur apa saja yang dilahirkan dari dunia pesantren?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka penulis akan menggunakan bahan-bahan atau literatur tentang pesantren dalam arti yang seluas-luasnya yang ditulis oleh para pakar dalam bidangnya. Bahan-bahan tersebut lalu disajikan secara *deskriptif* dan *analitis* dengan menggunakan pendekatan *fenomenologis*.

## PEMBAHASAN

### Pesantren: Antara Pembaharuan<sup>5</sup> dan Tradisi<sup>6</sup>

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peluang yang signifikan dalam membantu mengembangkan potensi akal manusia. Di samping itu, pesantren juga merupakan suatu jenis pendidikan Islam *indigenous* di Indonesia yang mendalami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Sehingga kehadirannya mempunyai peranan tersendiri dalam rangka pembentukan *akhlakul karimah* di lingkungan masyarakat.

---

*Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. I, hlm. xiv – xv; dan Azyumardi Azra, *Surau atau Pesantren: Revitalisasi, Institusionalisasi, Sosialisasi, Budaya dan Agama dalam Masyarakat Minang*, dalam buku *Tantangan Sumatera Barat: Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minang*, Gusnawirta Taib & Abrar Yusa (ed.), (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001), hlm. 39

<sup>4</sup>Pendidikan di pondok pesantren mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dibanding dengan pendidikan formal. Sehingga produk (*out-put*) pondok pesantren banyak menciptakan *insan-insan kamil* yang ber-*akhlakul karimah*. Paling tidak terdapat di pendidikan formal, seperti; keilmuannya bersifat teoritis, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, idealisme, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama atau persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, keberanian hidup, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, restu kyai, dan sebagainya. Lihat; Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), cet. I, hlm. 59-67; Amin Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 162; Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Diterbitkan atas Kerja Sama PT. Raja Grafindo Persada dengan LSIK, 1996), cet. II, hlm. 141-142.

<sup>5</sup>Pembaharuan adalah suatu usaha mengganti yang jelek dengan yang baik, dengan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik. Atau pembaharuan dapat pula diartikan sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode maupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan. Lihat: Mukti Ali, *Beberapa Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 17; Cece Wijaya (dkk.), *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), cet. IV, hlm. 9.

<sup>6</sup>Meskipun tidak ada pemisahan yang jelas antara pemaknaan pesantren modern dengan pesantren tradisional (*salaf*), namun selama ini orang sering membuat kategorisasi pesantren di Indonesia secara sederhana ke dalam dua bentuk, yaitu pesantren tradisi (*salaf*) dan pesantren modern. Pesantren *salaf* sering juga diidentikkan dengan pesantren tradisional, sehingga pesantren yang tidak tergolong *salaf* dikategorikan pesantren modern. Secara umum tipe dari pesantren tradisional (*salaf*) tersebut diantaranya adalah diselenggarakannya pengajaran kitab kuning, pengelolaan pesantren sepenuhnya berada di tangan pendiri atau pengasuh pesantren, yang dibantu oleh anggota keluarga dan ustadz senior, terjadinya hubungan yang erat antara ustadz dan santri, dan sebagainya. Lebih jelas lihat: Abdul Aziz & Siafullah Ma'shum, *Karakteristik Pesantren Indonesia*, dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini)*, (Jakarta: Yayasan Islam Hamidiyah dan Yayasan Saifudin Zuhri, 1998), cet. I, hlm. 43-48.

Bahkan menurut Mukti Ali tidak sedikit dari pemimpin bangsa yang dilahirkan dari *halaqah* pendidikan pesantren.<sup>7</sup> Hal ini menurut Naufal Ramzy karena jika ditilik dari spektrum pembangunan bangsa, pondok pesantren di samping menjadi lembaga pendidikan Islam, juga sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara sosio-kultural ikut berkiprah dalam proses pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealisme demi kemajuan bangsa dan negaranya.<sup>8</sup> Peran strategis dari pesantren seperti itu menjadikan pendidikan pesantren sebagai objek kajian yang menarik sebagaimana yang dijelaskan dalam pendahuluan di atas.

Mulai dekade 1970-an telah terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan.<sup>9</sup> Pesantren sebagai sebuah bentuk sistem tradisional, mulai berubah. Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah, yang muncul kemudian justru sebaliknya. Bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke dalam komunitas pesantren.

Memang adanya sistem persekolahan di lingkungan pesantren tidak dengan serta merta menggusur sistem kelas bandongan yang selama ini dikenal. Kitab-kitab klasik (kuning) masih terus diajarkan oleh pimpinan pesantren. Pengajian kelas bandongan ini, biasanya disampaikan setelah shalat rawatib. Tetapi karena jumlah komunitas santri di pesantren semakin besar, penyampaian pengajian kitab pun bersifat massal dengan tidak meninggalkan model sorogan, dimana santri mengajukan bab-bab tertentu dalam kitab untuk dibaca di depan kyainya.<sup>10</sup>

Implikasi dari perubahan sistem pendidikan yang dialami oleh pondok pesantren itu memang selalu melahirkan sisi positif dan sisi negatif.<sup>11</sup> Apabila ditilik dari sikap para pengelola pondok pesantren terhadap dunia sekitarnya pun beraneka ragam. Sekurangnya

---

<sup>7</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), cet. I, hlm. 79.

<sup>8</sup>A. Naufal Ramzy, *Menggagas Peran Strategis Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi*, dalam A. Naufal Ramzy (ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), cet. I, hlm. 111.

<sup>9</sup>Secara historis, munculnya pembaharuan pendidikan Islam ini tidak terlepas dari gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul jauh sebelum 1970-an, atau tepatnya sekitar tahun 1900-an. Gerakan ini dipelopori oleh beberapa ulama yang belajar dari Timur Tengah. Seperti Syeikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul karim Amrullah, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Mahmud Yunus, Abdullah Ahmad dan lain sebagainya. Dengan pengaruh dan pengalaman dari Timur Tengah itulah kaum terpelajar tersebut mulai memperbaharui sistem pendidikan Islam pada lembaga pendidikan yang mereka kelola. Sekolah Adabiyah (1909) di Padang, didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad, mulai memakai sistem modern seperti, memakai sistem klasikal, jenjang pendidikan yang jelas, kurikulum yang baku mencakup pelajaran umum dan agama serta memakai metode pengajaran yang baik. Kemudian disusul Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Madrasah Al-Irshad (1913) di Jakarta, Madrasah Diniyah Putra (1915) di Padang Panjang, Mathla'ul Anwar (1916) di Banten, Persatuan Umat Islam (1917) di Majalengka, Sumatera Thawalib (1918) di Padang Panjang dan di Bukittinggi, Madrasah Diniyah Putri (1923) DI Padang Panjang, dan lain sebagainya. Lihat; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1996), hlm. 10; I. Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1974), cet. XIII, hlm. 122 & 159.

<sup>10</sup>*Sorogan* disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.

<sup>11</sup>Segi positifnya, wawasan para santri terhadap dunia luar komunitas semakin terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif. Kini semakin banyak sarjana bidang umum, memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dalam posisi seperti itu, lingkungan memberikan sentuhan psikologis yang sangat kokoh, sehingga sebagai seorang sarjana non agama pun, dia memiliki bekal keagamaan yang sangat kuat. Kondisi ini melahirkan santri-santri yang sangat kritis sebagai bekal untuk melakukan pembaruan-pembaruan pemikiran. Negatifnya, intensitas pengajaran kitabiyah memang agak berkurang. Tampak gejala para santri mengikuti kelas bandongan yang masih tradisional itu hanya sebagai pelengkap saja. Bahkan ada stigma bahwa tujuan mondok di suatu pesantren yang ada lembaga pendidikan pendidikan umumnya (SLTP, SMU, PT) adalah untuk sekolah, bukan untuk "mesantren". Dengan kata lain, keikutsertaan mereka mengikuti pengajian-pengajian kelas bandongan bukan sebagai tujuan utama. Implikasi berikutnya adalah terjadinya kelangkaan ulama yang berkapasitas sebagai "pewaris nabi" (*waratsatul anbiya*). Tampaknya perubahan seperti itu tak terelakkan lagi. Lihat; Mansur, *Op. Cit.*, hlm. 9-11.

terdapat tiga tipe pondok pesantren beradaptasi dengan kemajuan zaman, yaitu; menolak, menerima sebagian dan mengadopsi secara total. Menolak berarti antipati atau mengisolasi diri dari sistem pendidikan modern yang umumnya diterapkan di sekolah-sekolah formal. Tipe pesantren ini acuh tak acuh dengan perkembangan dunia luar, melainkan sibuk dengan diri sendiri. Sehingga, pesantren ini alergi bersinggungan dengan kemajuan dan arus modernisasi.

Adapun tipe pesantren yang kedua yaitu pesantren yang menerima sebagian dari kemajuan sistem pendidikan luar atau modern dengan tidak meninggalkan hakikat pendidikan pesantrennya sendiri. Sehingga, pesantren ini tidak begitu alergi dengan sistem modern yang ditawarkan melainkan sedikit melunak dari tipe pesantren yang pertama. Bahkan, pesantren ini mengadopsi sebagian sistem pendidikan modern ke pesantrennya selama tidak mengganggu stabilitas pesantren itu sendiri.

Sementara itu tipe pesantren yang ketiga merupakan pesantren yang mengadopsi secara keseluruhan dari sistem pendidikan modern. Ada yang mengadopsi cuma metode pengajarannya saja, ada juga pesantren menelan habis semua yang ditawarkan dalam sistem pendidikan modern. Sehingga, yang tinggal namanya saja yang pesantren akan tetapi materi pelajarannya sama saja dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Bahkan, sebagian pesantren ini hanya mengajarkan pendidikan agama sebagai pelengkap saja.

Secara lebih sempurna A. Qadri Abdillah Azizy mengkategorisasikan perkembangan pesantren dewasa ini dalam lima tipe,<sup>12</sup> yaitu;

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum,
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional,
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah,
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau majelis ta'lim, dan
- e. Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.

Senada dengan itu, Azyumardi Azra berpendapat bahwa perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua: (1) Adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. (2) Mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, metode pengajaran dan sebagainya.<sup>13</sup>

Tarik ulur pesantren dalam memodernisasikan sistem pendidikannya sampai saat ini masih berlanjut. Hal ini dilakukan pondok pesantren dalam rangka menjaga moralitas khas pesantren dengan tetap berupaya dalam mengantisipasi perkembangan tradisi keilmuan pesantren di masa mendatang. Walaupun demikian adanya, pondok pesantren tetap eksis di tengah-tengah kemajuan pendidikan modern.

---

<sup>12</sup>Lihat; Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, pengantar dalam Ismail SM., (dkk.), (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Diterbitkan atas Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002), cet. I, hlm. viii.

<sup>13</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hlm. 37.

## Nilai-Nilai Luhur di Pesantren

Dalam pengertian yang luas pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan pesantren selama yang selama ini dilakukan adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kepada santri demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga, inti dari pendidikan di pesantren adalah mentransfer ilmu dan memasukkan nilai-nilai.<sup>14</sup>

Adapun ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islam, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang bertujuan akhirnya hanya untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap Allah SWT, sesama manusia dan kepada alam semesta. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insaniah. Nilai-nilai ilahiah bersumber kepada sifat-sifat Allah dan dari hukum-hukum Allah, baik berupa hukum yang tertulis (*qur'aniyah*) maupun tidak tertulis (*kauniyah*). Sebaliknya, nilai-nilai insaniah merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang memiliki sifat dinamis temporer.<sup>15</sup> Nilai itu sendiri pada akhirnya membentuk moralitas individu yang lalu melembaga secara objektif di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Penamaan nilai-nilai moralitas di pesantren tersebut sebenarnya tidak lepas dari pandangan hidup kyai yang bercorak dan pendidikan *fikih-sufistik*.<sup>17</sup>

Secara historisnya, perjalanan Islam ke Indonesia adalah melalui Persia dan anak Benua India yang ketika itu sangat kuat berorientasi pada tasawuf. Karena inilah maka kitab-kitab tasawuf yang menggabungkan fikih dengan amalan-amalan akhlak merupakan pelajaran utama di pesantren-pesantren.<sup>18</sup>

Jadi dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan pesantren adaah *fikih-sufistik* yang lebih mengedepankan moralitas/akhlak keagamaan demi kepentingan hidup akhirat. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi ciri khas moralitas

<sup>14</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. I, hlm. 136.

<sup>15</sup>Bandingkan dengan pendapatnya M. Yusuf al-Qardhawi yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (ter.) Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157; Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94; Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), hlm. 85

<sup>16</sup>Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah pergumulan* (Jakarta: Bappenas, 1981), cet. I, hlm. 441.

<sup>17</sup>*Fikih-sufistik* menekankan pentingnya kehidupan *ukhrawi* diatas *duniawi*, agama diatas ilmu, dan moral di atas akal. Corak pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai dalam bentuk *fikih-sufistik* tersebut tidak lepas dari pengaruh tradisi keilmuan yang diserap oleh kyai saat itu, terutama setelah para Kyai/Ulama Indonesia banyak berdatangan ke dunia Arab sekitar abad XIII sampai abad XVII untuk belajar kepada ulama-ulama Timur Tengah. Lihat; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 32.

<sup>18</sup>Di antaranya adalah tasawuf Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin, Bidayatul Hidayah, Minhajul A'bidin*, dan sebagainya. Selain kitab-kitab karya al-Ghazali tersebut sampai saat ini di hampir seluruh pesantren masih sangat kuat pengaruh kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Yekh az- Zarnujji. Kitab ini dijadikan pedoman bagi santri dalam menuntut ilmu di pesantren. Sehubungan dengan itu, maka dalam pemberian ilmu di pesantren, penguasaan, dan pengayaan materi pengajaran lebih ditekankan daripada metodologi berpikir keilmuan. Meskipun di pesantren juga diajarkan ilmu *mantiq* dan *silogisme*, tetapi sifat mekanis dan tidak mendorong berkembangnya pemikiran rasional.

pendidikan pesantren. Moralitas tersebut kemudian membentuk pandangan hidup santri, seperti ketaatan kepada kyai. Hal ini bisa dilihat dan dirasakan apabila seorang pernah “nyantri” di pesantren, bagaimana model kepemimpinan antara kyai dan santri. Terlihat betapa ketawadhuhan seorang santri dalam berkomunikasi dengan kyainya.<sup>19</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Yasmadi dalam mengkritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, bahwa ada tiga aspek nilai yang sangat mengkristal dalam kultur pesantren yaitu; teologi al-Asy’ari, fikih mazhab syafi’i dan tasawuf praktis.<sup>20</sup> Dalam ilmu kalam, pesantren mengikuti mazhab sunni. Indikatornya, kecenderungan utama terlihat dalam kultur pesantren dimana lebih dititikberatkan pada teologi Al-Asy’ari yang secara garis besar tersebar melalui karya-karya Imam al-Ghazali.<sup>21</sup> Karya-karya Imam Ghazali tersebut masuk dalam kurikulum pesantren melalui bagian kitab-kitab klasik.

Adapun tentang fikih mazhab di pesantren, umumnya kaum santri menganut mazhab Imam Syafi’i sebagaimana mazhab ini mayoritas dianut oleh umat Islam di Indonesia.<sup>22</sup>

Sistem nilai selanjutnya adalah tasawuf praktis, dimana ajaran tasawuf yang berkembang di pesantren identik dengan ajaran dari karya-karya al-Ghazali yang dijadikan buku rujukan utamanya.<sup>23</sup>

Diantara moralitas pesantren yang masih dapat dianggap kompeten dalam pengembangan akhlak santrinya adalah seperti *ikhlas*. Nilai moralitas keikhlasan yang diproduksi oleh pesantren ini bukan hanya ditujukan bagi santri saja akan tetapi juga bagi para kyai atau ustadznya. Wawasan untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di kelak kemudian hari, menempati kedudukan yang penting dalam tata nilai di pesantren. *Sederhana*; dimana santri harus berpenampilan sederhana dan wajar. Tidak memamerkan kekayaan dan juga tidak menunjukkan kemiskinan. *Mandiri*; di sini ditanamkan rasa tolong menolong terhadap sesama, atau paling kurang tidak memberatkan/membeban orang lain. *Ukhwah*; hal ini sangat kentara dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. *Bebas berpikir (huriyatul fikriyah)*; yaitu santri bebas memikirkan masa depan dan memilih jalannya sendiri. *Tawadhu’*; terutama dalam hal interaksi antara satu sama lainnya di lingkungan pondok pesantren. Kesemua nilai moralitas ini sangat sulit untuk ditemukan dalam pendidikan formal. Karena semuanya berjalan menurut aturan yang lebih bersifat formal, fungsional bukan emosional.<sup>24</sup>

Paling tidak pesantren telah melahirkan insan-insan mulia sebagaimana hal ini tergambar pada hakikat cara kehidupan santrinya, seperti; beriman dan bertaqwa kepada Allah, bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah saw, jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, mampu hidup mandiri dan sederhana, berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya, ikhlas dalam segala perbuatannya, taadhu’, ta’adhim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur, sanggup menerima kenyataan dan mau

---

<sup>19</sup>Dalam hal proses belajar mengajar misalnya, santri tidak pernah mengacungkan tangan untuk bertanya kepada kyainya. Hal ini bukan berarti dalam proses belajar mengajar tersebut bersifat kaku, akan tetapi ada pemikiran di kalangan santri, bahwa ketika itu dia bertanya, itu menunjukkan kebodohan dirinya. Oleh karena itu tidak mungkin dan tidak akan mau seorang santri bertanya kepada kyainya, padahal sebenarnya tidak mengerti atau belum paham apa yang diajarkan kyainya. Adapun upaya santri guna memahami pelajaran yang diberikan kyainya ketika berada di dalam kelas adalah dengan cara menanyakan langsung kepada santri senior di luar kelas atau ketika berada di dalam pondokan dengan cara berdiskusi atau yang lainnya. Kenyataan seperti itu sebenarnya merupakan salah satu moralitas pendidikan di pesantren.

<sup>20</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 91.

<sup>21</sup>Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 31.

<sup>22</sup>*Ibid.*; Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 38.

<sup>23</sup>Yasmadi, *Op. Cit.*, hlm. 103

<sup>24</sup>Lihat; Mansur, *Op. Cit.*, hlm. 71-73

bersikap qona'ah, disiplin terhadap tata tertib hidup, dan masih banyak lagi tingkah laku santri yang menunjukkan kekokohan pribadinya menurut tata nilai Islam.<sup>25</sup>

Sementara itu, sistem pengajaran di lembaga pendidikan non pesantren (sekolah formal) cenderung ke arah pendekatan sekuler atau sifat modern. Menurut Ernest Cassirer, filsafat modern dimulai dengan prinsip bahwa petunjuk mengenai keutamaan wujud manusia tidak bisa disangkal. Akan tetapi, ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu psikologi, menganggap tidak perlu menghargai martabat manusia dan keutuhan kodratnya. Manusia modern telah didorong untuk konsentrasi melihat keluar jauh dari dirinya dan hanya menyadari kenyataan-kenyataan objektif.<sup>26</sup>

Oleh karena itu tidaklah heran bahwa manusia modern cenderung bersifat sekuler, memisahkan antara kepentingan agama dan realitas sosial, yang cenderung lebih mengedepankan kepentingan duniawi, tanpa menghiraukan nilai-nilai ilahiah yang ukhrawi. Sebagai akibatnya adalah terlepasnya manusia dari pusat intelektual dan kerohaniannya. Manusia lantas menjadi sangat problematik bagi dirinya sendiri, dan jalan "keselamatan" hampir tak dihiraukan. Inilah kemudian sebagaimana disitir oleh Roger Garaudy, bahwa penyebab dari itu semua adalah perilaku individu dalam masyarakat modern direayasa semata-mata demi tujuan ekonomi, politik dan moral tertentu.<sup>27</sup>

Dalam kondisi seperti itulah tampil pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni. Banyak harapan yang terpikul dalam pundak lembaga pendidikan pesantren. Sebagai pusat pendidikan alternatif yang handal dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia. Akibat kedangkalan budi pekerti yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan formal menyebabkan terjadinya krisis dekadesi moral yang sangat membahayakan keberlangsungan hidup manusia.

Sebagai implikasinya, maka pesantren harus mengemban dua peran sekaligus, yaitu sebagai agen pewarisan budaya (*agent of conservative*)<sup>28</sup> dan sebagai agen perubahan (*agent of change*).<sup>29</sup> Dalam hal ini dimungkinkan untuk dilaksanakan, karena mengingat kedudukan pesantren sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ia berpijak di antara dua pijakan, yaitu pijakan tradisi dan pijakan perubahan. Sebagaimana moto pembaharuan yang sudah lumrah diterapkan di pesantren pada umumnya, sesuai dalam suatu diktum mengungkapkan;

"Melestarikan nilai-nilai lama yang positif, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif."<sup>30</sup>

Maksud diktum tersebut menggambarkan bahwa dunia pesantren tidak menutup diri sama sekali terhadap gesekan dengan dunia luar. Dan tetap berhati-hati dalam mengadakan perombakan-perombakan. Meskipun masih ada beberapa pondok pesantren yang masih alergi melakukan perubahan diri. Namun tegasnya, lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu,

<sup>25</sup>Muhtsrom HM., *Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, dalam Ismail (dkk.), (ed.), *Dinamika Pesantren*, hlm. 46.

<sup>26</sup>Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), cet. II, hlm. 23.

<sup>27</sup>Roger Garaudy (ed.), *Mencari Agama pada Abad XX*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), cet. I, hlm. 87.

<sup>28</sup>Sebagai suatu agen pewarisan budaya (*agent of conservative*), pesantren berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, meskipun para santri dan pengelolanya terus berganti, tetapi kebudayaan dan sistem kepesantrenan tetap berlaku dan dapat dilestarikan.

<sup>29</sup>Pesantren berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), yaitu adanya upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok lagi dan perlu memasukkan unsur budaya baru. Lihat; Sudardja Adiwikarya, *Sosiologi Pendidikan, Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, (Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK, 1988), cet. I, hlm.58.

<sup>30</sup>Baca; Muhammad Thalhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), cet. I, hlm. 19.

penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya didasarkan atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan dihormati masyarakat.<sup>31</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah.<sup>32</sup>

Hal yang sedemikian juga diungkap oleh Arifin, bahwa tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalam ilmu agamanya yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Dengan demikian tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengalamannya. Dalam hal ini berarti yang menjadi fokus tujuan pendidikan pesantren adalah memberdayakan santri, sehingga terciptanya kepribadian santri yang berakhlakul karimah.

Santri sebagai unsur terpenting dari sistem pendidikan pesantren, menjadi fokus terpenting yang perlu diberdayakan.<sup>34</sup> Karena tujuan santri belajar ke pesantren tersebut bermacam-macam. Maka peran pesantren untuk memberdayakan mereka adalah merupakan suatu keharusan. Minimal ada tiga tujuan kepergian mereka menuntut ilmu di pesantren, di antaranya adalah: (1) untuk mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut; (2) untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal; (3) untuk memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.<sup>35</sup>

Dalam pandangan hidup santri, moralitas tradisi pesantren adalah pijakan yang jelas untuk mempertahankan tradisi kepesantrenan. Dalam masyarakat santri, tradisi pesantren adalah sebuah sintesis. Artinya, budaya tersebut diakui sebagai salah satu kultur yang harus dipertahankan eksistensinya, sekalipun karena tuntutan modernitas, pesantren mesti melaksanakan pendidikan formal.<sup>36</sup>

Jadi dengan demikian moralitas yang terus dikembangkan adalah berdimensi pada pijakan agama dengan tetap berada pada tataran tradisi pesantren dan selalu melihat perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sistem pendidikan pesantren. Moralitas itulah

<sup>31</sup>Wuradji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio Antropologi*, (Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK, 1988), cet. I, hlm. 26.

<sup>32</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 21.

<sup>33</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. I, hlm. 248.

<sup>34</sup>Santri mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren; dan (2) *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Lihat; Zamakhsyari Dhofier, *Loc. Cit.*

<sup>35</sup>*Ibid.*,

<sup>36</sup>Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM-NU DIY, 1995), cet. I, hlm. 19.

yang akhirnya membentuk pandangan hidup santri terhadap pesantrennya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mastuhu, bahwa sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumberkan pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar agama ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian.<sup>37</sup>

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.

Sehingga, peranan pendidikan pesantren menjadi pendidikan alternatif sekaligus unggul dalam percaturan era global ini. Sebagaimana hal ini telah di buktikan oleh lembaga pendidikan yang bernama pesantren ini semenjak zaman dahulu sampai sekarang, walaupun di sana-sini masih banyak terdapat kekurangannya yang mesti diperbaharui. Pesantren masih tetap menjadi tumpuan harapan masyarakat banyak.

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren dalam perkembangannya mengalami beberapa pengembangan dan perubahan. Terdapat tiga macam tipe pesantren dalam menggapai arus modernisasi yaitu; menolak, menerima sebagian dan menerima semuanya (adopsi secara keseluruhan). Pesantren masih mempunyai *bargaining position* di tengah-tengah lembaga-lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam hal penciptaan moralitas. Sebagaimana hal ini semakin menipis dirasakan dalam lembaga pendidikan formal. Walaupun dalam segala kelebihan dan kekurangannya pesantren masih dianggap eksis dan dibutuhkan oleh masyarakat.

---

<sup>37</sup>Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 37.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarya, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan, Isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK , 1988
- Ali, Mukti, *Beberapa Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (ter.) Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprise, 1976
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM-NU DIY, 1995
- Aziz, Abdul & Siafullah Ma'shum, *Karakteristik Pesantren Indonesia*, dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*, Jakarta: Yayasan Islamal-Hamidiyah dan Yayasan Saifufin Zuhri, 1998
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, pengantar dalam Ismail SM., (dkk.), (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Diterbitkan atas Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- \_\_\_\_\_, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, pengantar dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997
- \_\_\_\_\_, *Surau atau Pesantren: Revitalisasi, Institusionalisasi, Sosialisasi, Budaya dan Agama dalam Masyarakat Minang*, dalam buku *Tantangan Sumatera Barat: Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasis Budaya Minang*, Gusnawirta Taib & Abrar Yusa (ed.), Jakarta: Citra Pendidikan, 2001
- Cassirer, Ernest, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1990, cet. II

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, cet. IV
- Djumhur, I., *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1974, cet. XIII
- Garaudy, Roger (ed.), *Mencari Agama pada Abad XX*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj.) Aswab Mahasin dari judul asli *The Religion of Java*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, cet. II
- Hasan, Muhammad Thalhan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 1987
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Diterbitkan atas Kerja Sama PT. Raja Grafindo Persada dengan LSIK, 1996, cet. II
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1982
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: Siplees, 1994
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, 1996
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989
- Ramzy, A. Naufal, *Menggagas Peran Strategis Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi*, dalam A. Naufal Ramzy (ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Jakarta: Deviri Ganan, 1993
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994

Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, cet. II

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992

Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Bappenas, 1981

Wijaya, Cece (dkk.), *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, cet. IV

Wuradji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio Antropologi*, Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK, 1988

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002